



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Hartati¹, Ani Hendriani², Tatang Syaripudin³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: hartatiyotati@student.upi.edu; anihendriani@upi.edu; tatangsy@upi.edu.

Abstract: *based on observations that show that students are less interested in writing assignments, students have difficulty in expressing ideas and not being able to use spelling correctly. To overcome this done a research by applying whole language approach on thematic learning. The purpose of this research are: 1) to describe the implementation plan of learning by applying whole language approach, 2) to describe learning by applying whole language approach to improve writing skill of grade v elementary school, 3) to know the improvement of writing skill in grade v student of elementary school by applying whole language approach. This study is a classroom action research that refers to the Kemmis and Mc. Taggart model with multiple stages. Each stage consists of planning, execution, observation, and reflection. This study was conducted in two cycles. The results obtained are the average value of students' writing ability in the 84% first cycle and 96% second cycle. The conclusion of this research is the students' writing ability has improved after getting the learning by applying whole language approach.*

Keywords: *approach, whole language, ability, writing*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang pokok dan kunci dalam semua proses pembelajaran. Kemampuan kebahasaan menjadi kemampuan utama yang harus dimiliki oleh semua siswa sekolah dasar agar bisa mengetahui dan memahami ilmu yang disampaikan. Dalam kurikulum 2013 terlihat bahwa mata pelajaran Bahasa

Indonesia selalu ada di setiap Tema, Subtema, dan pembelajaran.

Semakin tinggi tingkatan kelas, maka tentu kemampuan berbahasa yang diharapkan juga semakin tinggi. Jika di awal kelas rendah ditekankan pada membaca permulaan, maka di kelas tinggi diminta untuk mencapai kemampuan membaca lanjutan. Begitu juga dengan kemampuan menulis permulaan di kelas rendah dan

kemampuan menulis lanjutan di kelas tinggi. Hal ini berlaku bagi semua aspek kebahasaan yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Dari keempat aspek kebahasaan tersebut, kemampuan menulis menjadi kemampuan yang paling sulit bagi siswa sekolah dasar. Di kelas awal, siswa diajarkan membaca permulaan dan menulis permulaan. Maka banyak kita temukan siswa sudah mulai mampu membaca huruf namun masih sulit dalam menuliskan huruf demi huruf secara benar. Di tahap selanjutnya kita sering temui, siswa yang sudah mampu membaca kalimat, masih kesulitan dalam menulis kata atau kalimat dengan penulisan yang benar sesuai aturan tata bahasa.

Seperti yang dinyatakan oleh Yeti Mulyati (2009, hlm. 1.14) bahwa Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktifproduktif. Menulis menjadi keterampilan yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan bahasa lainnya.

Ahli lainnya menyatakan tentang keterampilan menulis bahwa ini merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berfungsi dalam berkomunikasi secara tidak langsung tanpa tatap muka dengan orang lain (Tarigan, dalam Hariyanto, 2009, hlm. 3)

Menulis menurut Lado (dalam Hariyanto, 2009, hlm. 3) adalah menggambarkan lambing-lambang grafik dari suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang dan membuat orang lain bisa membaca lambing tersebut. Sedangkan menurut Affandi (dalam Sumiyo, 2002, hlm. 2) menulis adalah mengorganisasikan ide menjadi rangkaian yang logis.

Berbagai pernyataan ahli tersebut melahirkan sebuah kesimpulan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan isi pikiran ke dalam suatu bentuk bahasa yang dipahami seseorang agar orang lain bisa mengerti. Dari definisi

ini dapat kita lihat bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang bisa dilakukan setelah tercapainya kemampuan membaca, dan kemampuan menulis ini menjadi tingkat kemampuan lanjutan setelah kemampuan membaca.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terpadu dengan mata pelajaran lain selama ini belum optimal. Hal ini diperoleh melalui hasil pengamatan dan hasil wawancara bersama guru yang dilakukan terhadap siswa di kelas V di salah satu sekolah dasar di kota Bandung. Kesulitan siswa dalam mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia selama pembelajaran ditemukan dalam pengamatan. Sebagian besar siswa tidak bisa menjawab pertanyaan tentang Bahasa Indonesia yang memerlukan jawaban secara tersirat seperti memberikan pandangan atau pendapat serta memberikan kesimpulan terhadap suatu bacaan.

Masalah ini terlihat saat memeriksa jawaban siswa terhadap penugasan yang ada di buku siswa. Kebanyakan siswa menjawab pertanyaan tersirat dengan mengambil dari bagian awal paragraf dari bacaan atau mengambil potongan kalimat yang ada di teks bacaan. Siswa tidak mampu menuangkan kata-kata sendiri ke dalam jawaban yang meminta pandangan, pendapat, ataupun kesimpulan dari sebuah bacaan.

Minat membaca siswa yang masih kurang juga terlihat selama pembelajaran berlangsung. Saat ditugaskan untuk membaca secara individu tanpa disimak oleh siswa yang lain, maka hanya sedikit siswa yang benar-benar membaca sedangkan yang lainnya lebih memilih bermain dan bercerita dengan temannya. Namun, saat kelas dikondisikan dalam keadaan menyimak dan salah satu siswa membaca, maka mereka baru diam dan menyimak orang yang membacakan teks bacaan. Setelah membaca dan menyimak, guru memberikan pertanyaan tentang isi teks bacaan dan hanya sedikit yang mengangkat tangan untuk menjawab.

Dari beberapa siswa yang mengangkat tangan, sebagian besar mereka menjawab dengan kalimat yang ada pada isi teks bacaan, dan yang lainnya mencari kata-kata atau kalimat yang ditanyakan lalu menjawab dengan membacakan kalimat pada teks bacaan yang mengandung kata-kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menuangkan ide-ide dan pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam bahasa sendiri.

Permasalahan yang diamati terjadi karena pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan atau dilaksanakan oleh guru tidak secara menyeluruh tetapi terpisah antara membaca dengan menulisnya. Sehingga siswa bagus di satu bagian kebahasaan tetapi lemah di bagian kebahasaan yang lain. Oleh karena itu diperlukan sebuah pembelajaran yang mungkin siswa didukung dan difasilitasi untuk beraktifitas kebahasaan secara menyeluruh. Salah satu pembelajaran yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah sebuah pendekatan pembelajaran *Whole language*.

Whole language atau konsep bahasa menyeluruh diperkenalkan oleh Jerome Hartrte dan Carolyn Burke pada tahun 1977, kemudian disusul oleh Doroti Waston pada tahun 1978, hingga oleh Ken Goodman diperkenalkan kaidah dengan nama *Whole language Comperhension Centered Reading Program* pada tahun 1979. (Tatat Hartati, 2015, hlm. 134)

Menurut Brenner (dalam Tatat Hartati, 2015) *Whole language* adalah cara mengajar pramembaca, membaca, dan keterampilan bahasa lainnya melalui keseluruhan proses yang melibatkan bahasa, menulis, berbicara, mendengar cerita, mengarang cerita karya seni, bermain drama maupun melalui cara-cara yang lebih tradisional (hlm. 134).

Dari penjabaran di atas, peneliti akan meneliti masalah tersebut pada salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung dengan

judul “PENERAPAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR”

Pengertian Pendekatan *Whole language*

Pendekatan kebahasaan menyeluruh menurut Brown (dalam Nevi Meilani, 2016, hlm. 5) yaitu sebuah teori pendekatan mengenai pembelajaran bahasa secara keseluruhan, maksudnya pengajaran bahasa ini kita mengajarkan berdasarkan hal yang kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif dan juga memberikan sebuah aturan pengaturan yang sesuai kondisi yang sebenarnya dan bermakna.

Kebahasaan menyeluruh adalah sebuah filosofi kebahasaan yang dengan didasari kepada pengetahuan mengenai perkembangan anak. (Rovey, 2013, hlm. 2). Weaver (dalam Hariyanto, 2009, hlm. 54) menyatakan bahwa: ebahasaan menyeluruh sebenarnya ialah pandangan mengenai hakikat belajar dan bagaimana anak dapat belajar dengan sebaik mungkin. Kebahasaan menyeluruh memang bukan pendekatan yang terpisah namun dalam masyarakat orang sering menggunakan ungkapan pendekatan kebahasaan menyeluruh.

Hal ini disutkan agar lingkungan belajar mengajar yang terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dengan jelas mencerminkan pandangan kebahasaan menyeluruh. Dengan keterpaduan dalam pembelajaran bahasa memperlihatkan ternyata belajar bahasa menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa jika pembeajarannya disampaikan dalam kondisi yang nyata, berkaitan, bermakna, serta penuh fungsi, jika bahasa itu disampaikan dalam bentuk pembicaraan dan dipilih siswa untuk digunakan.

Hedgecock, Jogn & Sandra mengemukakan bahwa: pendekatan *whole language* telah diperkenalkan pada tahun 1980-an dan menjadi populer pada

pendidikan di Amerika dan masih populer hingga saat ini. Dulunya kebahasaan menyeluruh ini berfungsi dalam mengajarkan bahasa daerah, tapi semenjak 1990-an digunakanlah untuk pembejaraan bahasa lainnya (dalam Ling, 2012, hlm. 148).

Seperti yang dinyatakan oleh Yeti Mulyati (2009, hlm. 1.14) bahwa Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif produktif. Keterampilan ini adalah suatu keterampilan yang paling rumit dalam kebahasaan dan paling tinggi tingkat kesulitannya dibandingkan dengan yang lainnya dalam kebahasaan.

Ahli sebagian lagi menjelaskan, keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang berfungsi dalam berkomunikasi tidak langsung, anpa tatap muka dengan orang lain (Tarigan, , 1993, hlm. 3)

Menurut Brenner (dalam Hartati, 2015, hlm. 134) *Whole language* adalah cara mengajar pramembaca, membaca, dan keterampilan bahasa lainnya melalui keseluruhan proses yang melibatkan bahasa, menulis, berbicara, simak kisah, karangan karya seni, peran lakon maupun dengan cara-cara yang lebih tradisional.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat maka dapat disimpulkan secara ringkas dan jelas bahwa *Whole language* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa secara utuh (menyeluruh) yang menghubungkan semua aspek keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Dalam pendekatan ini terjadi hubungan yang interaktif antara 4 keterampilan berbahasayaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. (Hartati, 2015, hlm. 135)

Komponen Pendekatan Kebahasaan Menyeluruh

Teuku Alamsyah (2007, hlm. 14-17) menjelaskan bahwa ada delapan komponen kebahasaan menyeluruh, yaitu: (1) baca nyaring, (2) menulis jurnal, (3)

baca senyap, (4) baca bersamaan, (5) menulis terbimbing, (6) baca terbimbing, (7) menulis bebas, dan (8) membaca bebas.

Baca nyaring adalah membaca yang dilakukan dengan guru yang menjadi pembaca dengan suara keras sedangkan siswa menyimak cara membacanya. Dalam membaca guru menggunakan bacaan yang dalam buku tes agar siswa paham cara membaca yang baik.

Menulis jurnal merupakan sarana bagi siswa untuk mengungkapkan ide pikirannya dengan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Dalam bentuk ini guru harus mendorong siswa agar siswa mau menuliskan pikirannya ke dalam bentuk tulisan tanpa rasa malu atau takut salah..

Kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Dalam bentuk kegiatan ini siswa membaca bacaannya sendiri-sendiri tanpa bersuara. Membaca bersamaan ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, setiap siswa mempunyai bacaan masing-masing. Membaca terbimbing guru hanya mengamati siswa dalam membacanya. Dalam kegiatan ini ditekankan pada siswa untuk bisa membaca pemahaman. Kali ini siswa aan meakuan diskusi terkait bacaan yang dibacanya.

Menulis terbimbing dalam bentuk ini guru membantu siswa menemukan hal yang ingin ditulisnya agar tulisan siswa bisa terbaca dan dapat dipahami dengan jelas, saling berkaitan antara kalimat atau paragraf. Membaca bebas adalah kegiatan membaca dengan membebaskan siswa untuk membaca apa saja yang mereka sukai dan ingin baca dan dari sumber maan saja. Bacaannyapun tidak harus berasal dari guru, bisa saja melalui perpustakaan sekolah, atau dari media cetak dan elektronik lainnya. Karena poin dari membaaca bebas ini yaitu siswa mau membaca dan terbiasa dalam memahami bacaan yang dibacanya, menambah tata katanya, kelancaran dalam membacanya,

dan memberikan waktu kepada siswa untuk menyenangi membaca. Menulis bebas bertujuan untuk menambah kemampuan siswa dalam menulis, membuat siswa gemar menulis, dan memperbaiki cara berpikir siswa dalam menanggapi sebuah tulisan dan bacaan.

Kelebihan Pendekatan Whole Language

Menurut Santosa (dalam Estafasari BR, 2011, hlm. 83) kelebihan pendekatan *Whole language* tercakup dalam ciri-ciri pembelajarannya, yaitu:

- 1) Kelas yang menerapkan kebahasaan menyeluruh biasanya ruang kelasnya akan banyak benda-benda literasi dan penuh informasi yang terletak di setiap sudut kelas yang bisa terlihat oleh siswa dan guru.
- 2) Di kelas *Whole language* siswa belajar melalui model atau contoh. Semua yang berada di kelas semuanya melakukan aktivitas kebahasaan yang menyeluruh.
- 3) Di kelas *Whole language* siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Peran guru lebih sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh guru.
- 4) Siswa ikut dalam pembelajaran secara penuh kesadaran dan semangat. Dan juga siswa ikut dalam bentuk-bentuk kegiatan yang menambah rasa tanggungjawabnya dan bisa mandiri dalam mengerjakan tugas.
- 5) Siswa mendapat balikan positif baik dari guru maupun temannya.

Kelebihan pendekatan *Whole language* menurut Teuku Alamsyah (dalam Hariyanto, 2009, hlm. 51) adalah

- 1) Pendekatan *Whole Language* secara spesifik mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, bisa juga digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran lainnya semisal IPS, karena pada dasarnya semua mata pelajaran itu memiliki ketrikatan menyeluruh dari segi kebahasaannya.

- 2) Siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan materi. Sehingga guru cukup mengamati siswa dan berjalan menyusuri ruang kelas serta mencatat penemuan selama pembelajaran dan menilai aktivitas siswa sebagai catatan lapangan.

Kelemahan Pendekatan Whole language

Adapun kelemahan dari Pendekatan *Whole language* ini diungkapkan oleh Anderson dan Puji Santosa (dalam Hariyanto, 2009, hlm. 51) sebagai berikut:

- 1) Perubahan menjadikelas *whole language* memerlukan waktu yang cukup lama karena perubahan harus dilakukan dengan hati-hati dan perlahan agar menghasilkan kelas kebahasaan menyeluruh seperti harapan awal.
- 2) Penerapan kebahasaan menyeluruh mengharuskan guru untuk mempelajari dan memahami setiap komponennya agar pembelajaran yang dilakukan bisa berjalan dengan sebaik-baiknya.

Pengertian menulis

Keterampilan menulis adalah satu dari empat keterampilan berbahasa yang ada, menulis mempunyai peranan yang cukup penting dalam aktivitas manusia sehari-hari terutama dalam komunikasi. Melalui kegiatan ini seseorang dapat menyampaikan dan menunjukkan isi pikiran, perasaan dan sikapnya. Kemampuan menuangkan semua itu bisa terwujud dalam bentuk tulisan. seperti artikel, sketsa, puisi, atau bentuk karangan.

Melalui kegiatan menulis, penulis akan memberikan masukan berbagai informasi maupun pengetahuan kepada pembaca dari hasil tulisannya. Affandi (dalam Hariyanto, 2009, hlm. 25), yaitu menulis adalah mengorganisasikan ide menjadi rangkaian yang logis. Lado (dalam Hariyanto, 2009, hlm. 25)

mengemukakan bahwa "Menulis adalah membentuk lambang grafik yang menggambarkan suatu informasi yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat memahami maksud dari informasi yang disampaikan berdasarkan lambang-lambang grafik tersebut.

Menurut The Liang Gie (dalam Hariyanto, 2009, hlm. 27) menulis merupakan padanan kata dari mengarang. Mengarang merupakan bentuk keseluruhan dari proses pengungkapan pikiran seseorang yang disampaikan melalui bahasa tulis kepada para pembaca agar dipahami maknanya. Jadi, menulis dapat diartikan juga sebagai salah satu cara berkomunikasi antar manusia dengan bahasa tulis. Karangan dirangkai dalam kata-kata yang teratur dan terstruktur dengan kalimat yang juga demikian agar dapat membuat orang yang membaca menjadi mengerti maksud dari tulisan tersebut.

Jika seseorang hendak menyampaikan tulisannya, maka ia harus mampu menyusun dan mengatur kata-kata yang digunakan agar membentuk sebuah kalimat yang jelas. Ini tentu tidak mudah, karena belum tentu semua orang akan memahami apa yang kita tulis. Karena inilah, komunikasi dengan tulisan sangat membutuhkan adanya keterampilan yang mampu menyampaikan pikiran menjadi bahasa tulis yang jelas, tepat, dan bisa dipahami oleh pembaca.

Indikator Kemampuan Menulis

Menurut Holly L. Jacobs (1981: 740) indikator-indikator yang harus ada dalam melakukan penilaian menulis adalah sebagai berikut:

- a. Isi. Kepahaman tentang fakta atau data pendukung, pengembangan karangan yang cermat, kesesuaian uraian dengan topik (30%).
- b. Organisasi. Kelancaran pengungkapan, ide dibatasi dan didukung secara jelas, tepat, susunan yang baik, urutan yang logis (20%).

- c. Kosakata. Penggunaan kosakata (20%).
- d. Penggunaan bahasa. Misalnya penggunaan kalimat efektif (25%), dan Mekanik. Misalnya penggunaan ejaan (5%).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena dalam penelitian ini permasalahan yang muncul adalah permasalahan yang terjadi di dalam ruang belajar agar kemampuan menulis siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan kebahasaan menyeluruh..

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian gambaran dari kegiatan sebelumnya dan gambaran tersebut dikumpulkan dan diperbaiki yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi pembelajaran untuk meningkatkan penalaran kegiatan pembelajaran mereka. (Kemmis, dalam Wina Sanjaya, 2013, hlm. 24).

McNiff (dalam Arikunto, 2012, hlm. 102) memandang "PTK sebagai bentuk penelitian hasil perenungan yang dilakukan oleh guru secara mandiri terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan aturan pembelajaran, peningkatan mutu pembelajaran, mendukung bertambahnya prestasi belajar, peningkatan kemampuan mengajar, dan sebagainya".

Siklus dengan model spiral menjadi bentuk penelitian yang diambil oleh peneliti dalam penelitian kali ini. Model ini dikembangkan oleh Kemmis and Mc. Taggart. Dalam Kemmis dan Mc. Taggart komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan. Karena dalam sebuah penelitian, telah diketahui bersama bahwa antara penerapan dengan tindakan itu tidak mengalami sebuah perbedaan dan akan selalu bersatu.. Dua kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. (Ani Widayanti, 2008, hlm. 91).

Model Kemmis dan Mc. Taggart ini terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Langkah-langkah Penelitian Tindakan kelas berdasar model Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Wiraatmaja, 2012, hlm. 66) yaitu:

- 1) Perencanaan (*Planning*). Bentuk kegiatan yang dilaksanakan guru sebagai usaha memperbaiki, meningkatkan perubahan yang diharapkan. Pada tahap perencanaan dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan pendekatan *Whole language*.
- 2) Pelaksanaan (*Acting*). Pelaksanaan dari perencanaan pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan prinsip dan komponen pendekatan *Whole language*.
- 3) Pengamatan (*Observasi*). Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengamat yang ikut serta dalam ruang belajar dan mengamati dengan seksama kegiatan yang sedang berlangsung.
- 4) Refleksi (*Reflecting*). Refleksi adalah kegiatan mengkaji mempertimbangkan hasil yang telah diperoleh dan dampak dari tindakan. Data-data yang terkumpul saat pengamatan dianalisis untuk mendapatkan solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil yang ingin diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di kota Bandung yang terletak di kecamatan Sumur Bandung kota Bandung. Pada tahun akademik 2017/2018.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V di salah satu SD kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung, pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 37. Waktu belajar matapelajaran tematik kelas V lebih sering pada siang hari, dimulai jam 10.30 sampai 13.30 WIB.

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yang dimulai dari perencanaan berupa perizinan penelitian, observasi, dan identifikasi masalah. Kemudian pelaksanaan tindakan berupa kegiatan siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II.

Untuk instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan bacaan dan media pembelajaran, lembar kerja, soal tes, pedoman observasi, dan catatan lapangan.

Analisis data menggunakan penskoran dengan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan aspek menulis yang diadaptasi dari Burhan Nurgiyanto (dalam Ari Sutrisno, 2010, hlm: 33).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pendekatan *Whole language*, melalui komponen-komponen yang dikemukakan oleh Teuku Alamsyah (2007, hlm: 14-17) tentang hal ini bahwa ada delapan komponen *Whole Language*, yaitu: (1) baca nyaring, (2) menulis jurnal, (3) baca senyap dalam hati, (4) membaca bersamaan, (5) menulis terbimbing, (6) membaca terbimbing, (7) membaca bebas, dan (8) menulis bebas. Kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup adalah beberapa tahapan yang akan dilalui dalam penelitian kali ini. Adapun deskripsi hasil penelitian tindakan pada siklus I ini sebagai berikut:

Berdasarkan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Whole language* yang telah berjalan pada siklus I, terlihat bahwa kemampuan menulis pada siswa kelas V SD mengalami peningkatan hasil. Pada prasiklus rata-rata nilai kemampuan menulis siswa kelas V SD adalah berada pada nilai 60-68 dengan presentase ketercapaian kompetensi minimum adalah 46 %. Pada siklus I rata-rata kemampuan menulis siswa meningkat pada nilai 80-89 dengan presentase ketercapaian kompetensi

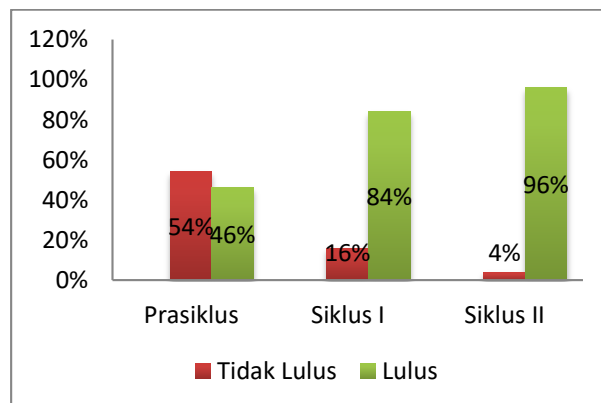
minimum adalah 84 %. Dapat dilihat pada table 4.7 presentase kemampuan menulis siswa sesuai dengan tingkatannya.

Pelaksanaan pembelajaran menjadi berpusat pada siswa dan bersumber dari berbagai jenis bacaan yang beragam. Berbeda dengan prasiklus yang pembelajaran berpusat pada guru dan bersumber dari satu jenis bacaan yang sama.

Kegiatan aktivitas pembelajaran pada siklus II hampir samadengan kegiatan pada pembelajaran siklus I, yang berbeda dari kedua siklus hanyalah urutan langkah pembelajaran yang diterapkan dengan tetap mengacu pada komponen pendekatan kebahasaan menyeluruh. Perubahan urutan langkah pembelajaran dengan menerapkan komponen-komponen pendekatan *whole language* di pelaksanaan siklus II didasarkan pada kesesuaian tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang berlangsung serta hasil perbaikan dari refelksi pada siklus I yang telah dilaksanakan sebelumnya.

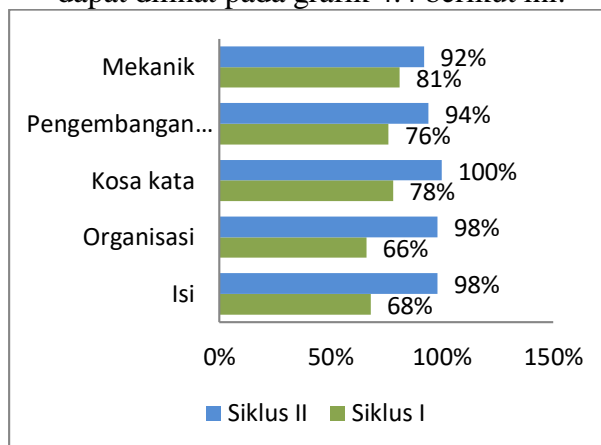
Berdasarkan pembelajaran dengan pendekatan *whole language* yang telah diterapkan pada siklus II, terdapat peningkatan kemampuan menulis siswa kelas V SD. Pada siklus I rata-rata kemampuan menulis siswa adalah 80-89 dengan persentase ketercapaian kompetensi minimum 84% dan pada siklus II rata-rata nilai menulis siswa mencapai 92,5-99 dengan persentase ketercapaian kompetensi minimum adalah 96%. Pada table 4.11 berikut ini terlihat persentase kemampuan menulis siswa sesuai dengan tingkatan kriteria menulis.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa meningkat dari siklus I, dan 64% atau lebih dari setengah dari jumlah siswa sudah berada pada kriteria sangat baik- sempurna. Peningkatan kemampuan menulis siswa sejak dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II dapat dilihat pada grafik 4.3 berikut ini.



Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Menulis Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Sedangkan peningkatan kemampuan menulis berdasarkan tiap-tiap indikator menulisnya pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik 4.4 berikut ini.



Grafik 2. Grafik Persentase Peningkatan Indikator Kemampuan Menulis Siklus I dan siklus II

Pada kegiatan prasiklus secara umum siswa berada pada tingkat kemampuan menulis yang belum mencapai standar minimal ketuntasan dengan persentase sebesar 54% tidak tuntas. Pada siklus I kemampuan menulis siswa meningkat jauh diatas ketuntasan dengan persentase sebesar 84% siswa telah tuntas dan hanya 16% siswa yang belum tuntas. Peningkatan ini dipengaruhi oleh pendekatan *whole language* yang memuat aktivitas-aktivitas kebahasaan yang saling berkaitan antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya sehingga pembelajaran mendorong secara menyeluruh kemampuan kebahasaan

siswa terutama kemampuan menulis siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yeti Mulyati (2009, hlm. 1.23)

“Kegiatan menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang dengan sifat menghasilkan sebuah produk, sedangkan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Dengan tujuannya menyampaikan gagasan, perasaan atau informasi dalam bentuk tulisan, maka seseorang melakukan kegiatan menulis. Sebaliknya, jika hendak memahami sebuah perasaan atau mengetahui suatu informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut, maka dilakukanlah kegiatan membaca tulisan.”

Penjelasan ini memperlihatkan bahwa antara membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan karena untuk menulis seseorang butuh kemampuan untuk membaca, sedangkan kegiatan membaca menjadi kemampuan yang berfungsi untuk memahami tulisan yang dibaca. Kebutuhan inilah yang menyebabkan dalam pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan antara menulis dan membaca serta dengan aspek kebahasaan lain seperti menyimak dan berbicara. Hal ini selanjutnya ditegaskan kembali oleh Yeti Mulyati (2009, hlm. 1.26) yang menjelaskan bahwa dalam pemerolehan atau belajar suatu bahasa, keterampilan berbahasa jenis reseptif tampak banyak mendukung pemerolehan bahasa jenis produktif.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan membaca dan menyimak serta tugas-tugas menulis membuat siswa terlatih dan terbiasa untuk membuat sebuah tulisan dengan baik.

Kegiatan peneliti di SD ini dengan menerapkan pendekatan *whole language* sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V, hanya dilaksanakan sebanyak II siklus. Mengingat hasil penelitian siklus II sudah menunjukkan kemampuan menulis siswa mencapai 96%. Karena berdasarkan pendapat Trianto (dalam Desi Rusnita,

2016, hlm. 9) keberhasilan sebuah penelitian ditandai dengan kriteria indikator keberhasilan, kualitas proses pembelajaran minimal “berkualitas” dan keberhasilan indikator secara umum dalam kelas minimal 85 % dari jumlah siswa yang mencapai KKM.

SIMPULAN

Secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis siswa kelas V sekolah dasar pada salah satu sekolah dasar di kota Bandung dapat meningkat karena adanya pembelajaran dengan pendekatan kebahasaan menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa simpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1) Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *whole language* diawali dengan menyusun RPP, lembar kerja siswa, lembar evaluasi dan instrument penilaian. Sistematis RPP merujuk pada permendikbud nomor 22 tahun 2016, baik komponen RPP, prinsip RPP, dan pelaksanaannya. RPP dalam penelitian ini merupakan penerapan dari pendekatan *whole language* yang menekankan pada aktivitas kebahasaan dan berpusat pada siswa. Sehingga langkah-langkah dalam RPP ini memuat komponen-komponen yang ada pada pendekatan *whole language*. Perencanaan untuk setiap siklus secara umum sama, hanya ada beberapa perbedaan. Perbedaan pada siklus tergantung dari hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Sehingga dengan demikian perencanaan pada siklus selanjutnya dapat lebih baik lagi. Karena RPP yang baik akan membuat pembelajaran berjalan dengan baik pula.

2) Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar. Langkah pembelajaran dengan menerapkan kebahasaan menyeluruh sesuai dengan komponen-komponen yang ada pada pendekatan *whole language* yaitu *reading aloud* yaitu membaca nyaring, *shared reading* yaitu kegiatan baca simak,

sustained silent reading yaitu membaca dalam hati atau lebih ditekankan pada membaca pemahaman, *independent reading* yaitu membaca bebas, *guided reading* yaitu membaca terbimbing, *guided writing* yaitu menulis terbimbing, *independent writing* yaitu menulis bebas, dan *journal writing* yaitu menulis jurnal atau catatan harian. Aktivitas siswa saat pembelajaran terlihat aktif dan antusias terutama saat *shared reading*. Meski saat kegiatan menyimak sebagian siswa masih ada yang berbicara dan tidak serius dalam menyimak. Dengan menerapkan *whole language* guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa saat kesulitan dan kebingungan selama pembelajaran dan siswa pun lebih aktif selama pembelajaran serta terlatih untuk menulis.

Kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *whole language*. Tergambar dari peningkatan hasil pembelajaran menulis pada siswa yang telah meningkat pada setiap siklusnya. Hasil rata-rata kemampuan menulis siswa pada siklus I ketuntasan sebesar 84%, dan pada siklus II rata-rata ketuntasan siswa naik sebesar 12% dari siklus I, yaitu menjadi 96%. Aspek yang dinilai dalam tulisan siswa adalah penggunaan ejaan atau mekanikanya, pengembangan bahasa, penggunaan kosa kata, struktur kalimat, dan kelancaran mengungkapkan gagasan atau isi tulisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsin, M. N. (2016). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dan Metode Quantum Learning. REFLEKSI EDUKATIKA*, 6(2).
- Estafasari, BR. (2011). Penerapan Pendekatan *Whole language* dengan Menulis Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Mengarang Deskripsi Siswa kelas V SDN 05 Tambakaji Kota Semarang. (Skripsi). Unes.ac.id
- Gunawan. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Implementasi Teknik Mind Mapping Di Sekolah Dasar*. (Skripsi). Repository.upi.edu.
- Hariyanto. (2009). *Pendekatan Whole Language Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Tesis). Pascasarjana, FPBS UNS. Surakarta.
- Hartati, Tatat. (2015). *Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas rendah..* UPI Press. Bandung.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Holly, Jacobs L. 1981. *Testing ESL Composition: A Pratical Approach Massachusetts; New Burry Haouse Publishers. Inc.*
- Kemdikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya nomor 22 Tahun 2016. Jakarta.
- Kurnia, Tiara. Agustin, Mubiar, dkk. (2013). *Penerapan Pendekatan Whole Language Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Penggunaan Permainan Bahasa*. Antologi PGSD Bumi Siliwangi, Vol. I, Nomor 3, Desember 2013.
- Ling, P. (2012). *The "Whole Language" Theory and Its Application to the Teaching of English Reading. English Language Teaching*, 5 (3), 147-152.

- Meilani Iskandar, Nevi. (2016). *Penerapan Pendekatan Whole Language Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesiadi Kelas Iv Sekolah Dasar.* (Skripsi). Repository.upi.edu.
- Mulyati, Yeti.(2009). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD.* Universitas Terbuka.
- Mustika, R., & Hariani, S. *Efektifitas Penggunaan Media Amplop Misteri Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas Iv Sdn Cerme Lor Gresik.*
- Rusnita, Desi. 2016. *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Kartika Brankas Pada Pelajaran Matematika Materi KPK dan FPB Untuk Mewujudkan Profesionalitas Sebagai Guru Pembelajar.* simposium.gtk.kemdikbud.go.id
- Rustono. 2006. “Pengembangan Pembelajaran Menulis.” Makalah. BinteK Guru Bahasa Indonesia. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah
- Sutrisno, Ari. 2010. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Pembelajaran Kartu Bergambar Pada Siswa Kelas 1 Sdn Jajar I No. 73 Laweyan Surakarta.* (Skripsi). Uns.ac.id
- Teuku Alamsyah. 2007. Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Volume 1 Nomor 1.*
- Widianto, Rovey. (2013). *Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sdn 2 Kalibeji Tahun Ajaran 2012/2013*
- Wiraatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.